Jurnal Teknik Informatika dan Teknologi Informasi
Volume 6, Nomor 2, Agustus 2026
e-ISSN: 2827-9387, p-ISSN: 2827-9379, Hal. 629-642
DOI: https://doi.org/10.55606/jutiti.v6i2.7738
Tersedia: https://journalshub.org/index.php/jutiti

Analisis Strategi Preservasi Arsip Statis Foto Konvensional PSIS Semarang Tahun 1999 di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang

Aninda Azzahra
Program Studi Informasi dan Humas, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Indonesia
**Penulis Korespondensi: azzahraaninda25@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the acquisition process and preservation strategies of conventional photographic archives of PSIS Semarang in 1999 at the Department of Archives and Library of Semarang City. The research employs a qualitative approach with a case study design, where data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the archival acquisition process was conducted systematically through historical records tracing and formal transfer mechanisms from archival creators to archival institutions. The acquired photographic archives possess significant secondary value, particularly in historical, informational, and cultural aspects, as they represent an important moment in regional sports history. In terms of preservation, conventional photographic archives require specialized handling due to their vulnerability to environmental factors such as temperature, humidity, and light exposure. Preservation efforts include preventive actions through environmental control and proper storage systems, as well as curative measures for damaged materials. However, the implementation of preservation practices has not been fully optimal due to limitations in human resources and supporting facilities. Therefore, more comprehensive strategies are needed, including enhancing archivists' competencies, improving infrastructure, and utilizing digital technologies through digitization. These efforts are essential to ensure the sustainability, accessibility, and long-term protection of archival information as part of the collective memory of society.*

Keywords: *Archival Acquisition; Archival Preservation; Archives Management; Photographic Archives; Secondary Value.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akuisisi dan strategi preservasi arsip foto konvensional PSIS Semarang tahun 1999 di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akuisisi arsip dilakukan melalui kegiatan penelusuran arsip bersejarah dan mekanisme penyerahan secara resmi dari pencipta arsip kepada lembaga kearsipan. Arsip foto yang diperoleh memiliki nilai guna sekunder yang tinggi, terutama dalam aspek historis, informasional, dan kultural, karena merepresentasikan peristiwa penting dalam sejarah olahraga daerah. Dalam aspek preservasi, arsip foto konvensional memerlukan penanganan khusus karena rentan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan pencahayaan. Upaya preservasi yang dilakukan meliputi tindakan preventif melalui pengendalian lingkungan dan penyimpanan yang sesuai, serta tindakan kuratif terhadap arsip yang mengalami kerusakan. Namun demikian, pengelolaan arsip masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan kompetensi arsiparis, pengembangan fasilitas, serta pemanfaatan teknologi digital melalui digitalisasi arsip guna menjaga keberlanjutan informasi dan memori kolektif masyarakat.

Kata Kunci: Akuisisi Arsip; Arsip Foto; Kearsipan; Nilai Guna Arsip; Preservasi Arsip.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi signifikan dalam praktik pengelolaan arsip, terutama melalui penerapan digitalisasi sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan keberlanjutan informasi. Digitalisasi arsip tidak hanya mencakup dokumen tekstual, tetapi juga arsip nontekstual seperti arsip foto yang memiliki nilai informasional dan historis tinggi (Rohman & Adji, 2025). Meskipun demikian, digitalisasi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran arsip fisik, khususnya dalam menjaga autentisitas dan integritas informasi. Conway (2015) menegaskan bahwa alih media dan digitalisasi arsip berperan dalam mengurangi intensitas penggunaan fisik arsip serta

Naskah Masuk: 30 Mei 2026; Revisi: 29 Juni 2026; Diterima: 29 Juli 2026; Terbit: 06 Agustus 2026

memperluas akses informasi, namun tetap memerlukan dukungan pemeliharaan arsip fisik agar keberlanjutan informasi tetap terjamin.

Dalam perspektif kearsipan, arsip statis merupakan arsip yang memiliki nilai guna kesejarahan dan telah ditetapkan untuk disimpan secara permanen. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan menjelaskan bahwa arsip statis adalah arsip yang memiliki nilai guna sekunder dan telah diverifikasi untuk dipermanenkan. Nilai guna tersebut mencakup nilai informasional dan nilai kebuktian yang menjadikan arsip sebagai sumber penting dalam penelitian, pendidikan, dan pertanggungjawaban nasional. Ulwan & Hermintoyo (2019) menyatakan bahwa nilai guna sekunder arsip berperan sebagai bahan bukti serta sumber informasi yang memiliki relevansi jangka panjang bagi kepentingan publik dan institusi.

Arsip foto konvensional sebagai bagian dari arsip statis memiliki karakteristik material yang sensitif terhadap berbagai faktor lingkungan. Lavédrine (2017) menjelaskan bahwa stabilitas material fotografi sangat dipengaruhi oleh suhu, kelembapan relatif, cahaya, serta polutan udara. Kondisi lingkungan yang tidak terkendali dapat mempercepat degradasi material foto, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kualitas visual dan hilangnya informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, preservasi arsip foto memerlukan pendekatan khusus yang memperhatikan aspek lingkungan dan teknik penyimpanan yang sesuai standar konservasi.

Meskipun digitalisasi telah menjadi praktik umum dalam pengelolaan arsip, pemeliharaan arsip fisik tetap menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Arsip fisik, terutama yang memiliki nilai evidensial, tetap harus disimpan untuk kepentingan hukum dan autentikasi. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 yang menegaskan bahwa arsip yang telah dialihmediakan tetap harus disimpan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, digitalisasi dan preservasi fisik harus berjalan secara simultan sebagai bagian dari strategi pengelolaan arsip yang komprehensif (Laziem & Riyadi, 2024).

Ketergantungan terhadap media digital tanpa diimbangi dengan pemeliharaan arsip fisik dapat menimbulkan berbagai risiko. Owens (2017) mengemukakan bahwa media digital rentan terhadap kerusakan, obsolescence teknologi, serta kehilangan data akibat perubahan format atau kegagalan sistem penyimpanan. Risiko tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi bukanlah solusi tunggal dalam preservasi arsip, melainkan harus dipadukan dengan strategi preservasi preventif terhadap arsip fisik guna menjamin keberlangsungan informasi dalam jangka panjang.

Sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan arsip statis, lembaga kearsipan dituntut untuk menerapkan praktik pengelolaan yang seimbang antara digitalisasi dan preservasi fisik (Aziza & Purwanto, 2025). Preservasi merupakan salah satu tahapan penting dalam siklus pengelolaan arsip statis yang bertujuan untuk menjaga kondisi fisik arsip serta mempertahankan nilai informasionalnya (Azzahra et al., 2025; Parangu et al., 2025). Dalam konteks ini, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang memiliki peran strategis dalam melestarikan arsip-arsip bersejarah, termasuk arsip foto yang mendokumentasikan peristiwa penting dalam sejarah lokal.

Salah satu arsip yang memiliki nilai historis tinggi adalah arsip foto kemenangan PSIS Semarang pada Liga Indonesia V tahun 1999. Arsip ini tidak hanya merekam peristiwa olahraga, tetapi juga menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Kota Semarang. Dokumentasi visual tersebut memiliki nilai informasional yang tinggi karena mampu menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan emosional pada masa tersebut. Oleh karena itu, keberadaan arsip foto ini perlu dijaga melalui strategi preservasi yang tepat agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang (Surtikanti, 2020).

Arsip foto konvensional memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kerusakan yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor penanganan. Junawan & Deritani (2020) menyatakan bahwa banyak kerusakan arsip foto disebabkan oleh kesalahan dalam praktik pengelolaan, seperti penggunaan bahan penyimpanan yang tidak sesuai, penanganan tanpa pelindung, serta penataan yang tidak sistematis. Selain itu, faktor lingkungan seperti kelembapan, suhu, jamur, dan serangga juga menjadi penyebab utama degradasi material foto. Oleh karena itu, diperlukan strategi preservasi preventif yang mampu meminimalkan risiko kerusakan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi preservasi arsip statis foto konvensional menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks pengelolaan arsip foto bersejarah. Analisis terhadap praktik preservasi yang diterapkan serta kesesuaiannya dengan standar kearsipan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik terbaik dalam pengelolaan arsip. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya preservasi arsip foto serta menjadi landasan dalam upaya pelestarian warisan dokumenter yang memiliki nilai historis dan informasional tinggi.

2. KAJIAN TEORITIS

Arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media yang dibuat serta diterima oleh lembaga atau individu dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009, arsip memiliki fungsi penting sebagai sumber informasi, alat bukti, serta memori kolektif yang harus dikelola secara sistematis. Barthos (2013) menegaskan bahwa arsip tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga memiliki nilai historis yang tinggi ketika telah memasuki fase arsip statis. Sementara itu, Sulistyo-Basuki (2014) menyatakan bahwa arsip statis merupakan arsip yang memiliki nilai guna sekunder dan dipertahankan secara permanen karena nilai informasional dan evidensialnya. Dengan demikian, pengelolaan arsip statis menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan informasi dan identitas suatu lembaga maupun masyarakat.

Dalam perspektif kearsipan modern, arsip dibedakan menjadi arsip dinamis dan arsip statis berdasarkan nilai gunanya. Arsip dinamis digunakan secara langsung dalam kegiatan administrasi, sedangkan arsip statis disimpan untuk kepentingan jangka panjang (Schellenberg, 2003). Teori nilai guna arsip yang dikemukakan oleh Schellenberg membagi nilai arsip menjadi nilai primer dan sekunder. Nilai primer berkaitan dengan kepentingan administratif, hukum, dan keuangan, sedangkan nilai sekunder berkaitan dengan kepentingan penelitian dan sejarah. Pendapat ini diperkuat oleh Millar (2017) yang menyatakan bahwa arsip statis berperan sebagai sumber pengetahuan yang mendukung penelitian ilmiah dan pelestarian memori kolektif. Oleh karena itu, proses seleksi arsip menjadi krusial dalam menentukan arsip mana yang layak disimpan secara permanen.

Akuisisi arsip statis merupakan salah satu fungsi utama dalam pengelolaan arsip yang bertujuan untuk memperoleh arsip yang memiliki nilai guna sekunder. Menurut Sulistyo-Basuki (2014), akuisisi mencakup kegiatan identifikasi, seleksi, dan pengambilalihan arsip dari pencipta arsip ke lembaga kearsipan. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar arsip yang diperoleh memiliki legitimasi hukum. Barthos (2013) juga menekankan bahwa akuisisi arsip tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menjaga kelestarian arsip bernilai sejarah. Selain itu, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 mengatur bahwa akuisisi arsip statis harus dilakukan melalui mekanisme yang sah, seperti penyerahan, hibah, atau pembelian. Dengan demikian, akuisisi menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan pengelolaan arsip statis.

Arsip foto sebagai bagian dari arsip visual memiliki karakteristik yang unik karena menyajikan informasi dalam bentuk gambar yang autentik. Menurut Kuntowijoyo (2005), sumber visual seperti foto memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas masa lalu secara lebih konkret dibandingkan teks. Hal ini menjadikan arsip foto sebagai sumber penting dalam penelitian sejarah dan budaya (Taylor, 2011). Selain itu, Azmi (2024) menyatakan bahwa arsip foto memiliki nilai informasional yang tinggi karena mampu merekam peristiwa secara langsung. Nora (1989) juga memperkenalkan konsep *lieux de mémoire*, di mana arsip dan dokumen menjadi simbol memori kolektif suatu masyarakat. Dengan demikian, arsip foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan sejarah suatu komunitas.

Nilai guna arsip foto tidak hanya terbatas pada aspek historis, tetapi juga mencakup nilai edukatif, sosial, dan budaya. Arsip foto dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan sejarah kepada generasi muda (Azmi, 2024; Rakhmawati et al., 2020; Supriyanta, 2024). Selain itu, arsip foto juga memiliki nilai estetika yang dapat meningkatkan daya tarik dalam penyajian informasi. Schellenberg (2003) menegaskan bahwa nilai informasional arsip terletak pada isi yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan penelitian. Sementara itu, Millar (2017) menyatakan bahwa arsip memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian arsip foto menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan informasi dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Preservasi arsip merupakan upaya untuk melindungi arsip dari kerusakan dan memastikan keberlangsungan informasi yang terkandung di dalamnya. Menurut Ritzenthaler (2010), arsip foto sangat rentan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan cahaya. Oleh karena itu, pengendalian lingkungan menjadi faktor utama dalam preservasi arsip foto. Harvey (1993) juga menekankan pentingnya penggunaan bahan penyimpanan yang sesuai untuk mencegah kerusakan kimiawi pada arsip. Selain itu, Millar (2017) menyatakan bahwa preservasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam manajemen arsip. Dengan demikian, preservasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menjaga keberlanjutan arsip.

Strategi preservasi arsip foto konvensional mencakup tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dilakukan melalui pengendalian lingkungan dan penyimpanan yang tepat, sedangkan tindakan kuratif dilakukan untuk memperbaiki arsip yang telah mengalami kerusakan Ritzenthaler (2010). Selain itu, penggunaan teknologi digital juga dapat menjadi

solusi dalam preservasi arsip melalui proses digitalisasi. Menurut Conway (2015), digitalisasi dapat membantu memperluas akses terhadap arsip sekaligus mengurangi risiko kerusakan pada arsip asli. Namun demikian, digitalisasi tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi arsip fisik, sehingga preservasi arsip konvensional tetap diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi strategi dalam pengelolaan arsip foto (Fadiyah, 2025).

Dalam praktiknya, pengelolaan arsip sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Barthos (2013) menyatakan bahwa kualitas pengelolaan arsip sangat bergantung pada kompetensi arsiparis. Selain itu, kurangnya fasilitas penyimpanan yang memadai dapat mempercepat kerusakan arsip (Ritzenthaler, 2010). Azmi (2024) juga menekankan pentingnya kesadaran akan nilai arsip dalam mendukung keberhasilan pengelolaan arsip. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan fasilitas, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arsip. Dengan pendekatan yang komprehensif, pengelolaan arsip statis dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan (Susilawati & Rodiah, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi preservasi arsip statis foto konvensional. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual, khususnya terkait praktik preservasi yang dilakukan oleh lembaga kearsipan (Creswell, 2014). Studi kasus digunakan untuk memfokuskan penelitian pada satu objek tertentu, yaitu pengelolaan arsip foto PSIS Semarang tahun 1999 di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi kondisi nyata di lapangan secara mendalam serta memahami dinamika yang terjadi dalam praktik preservasi arsip.

Lokasi penelitian ini berada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan arsip statis. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan arsip foto. Informan penelitian meliputi arsiparis, pengelola arsip, serta pihak terkait lainnya yang memahami proses preservasi arsip statis. Pemilihan informan secara purposif bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik arsip foto serta praktik preservasi yang diterapkan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk menggali informasi terkait kebijakan, prosedur, dan kendala dalam preservasi arsip. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti pedoman kearsipan, laporan kegiatan, serta arsip foto yang menjadi objek penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif dan valid. (Sugiyono, 2019)

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema tertentu. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis. Proses analisis ini dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi data.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian preservasi arsip statis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuisisi arsip foto konvensional PSIS Semarang tahun 1999 diawali dari kegiatan penelusuran arsip bersejarah yang dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Dalam proses tersebut, ditemukan sejumlah arsip foto yang sebelumnya belum teridentifikasi dalam Daftar Pencarian Arsip (DPA). Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat arsip bernilai historis yang belum terkelola secara optimal dalam instansi pemerintah daerah. Proses penemuan ini menjadi titik awal penting dalam pengelolaan arsip statis karena menentukan keberlanjutan tahapan pengelolaan berikutnya.

Arsip foto yang ditemukan berjumlah sepuluh lembar yang menggambarkan momen kemenangan PSIS Semarang pada Liga Indonesia tahun 1999. Meskipun jumlahnya terbatas, arsip tersebut memiliki nilai guna sekunder yang tinggi, terutama dalam konteks sejarah olahraga dan identitas daerah. Penilaian terhadap nilai arsip dilakukan berdasarkan kandungan informasi, keunikan, serta relevansinya terhadap peristiwa penting di masa lalu.

Proses akuisisi dilakukan melalui mekanisme formal berupa permintaan penyerahan arsip dari pihak pencipta arsip kepada lembaga kearsipan. Dalam hal ini, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang mengajukan permohonan kepada Bagian Humas dan Protokol Sekretariat Daerah. Proses ini menunjukkan bahwa akuisisi arsip tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek administratif dan koordinasi antar lembaga.

Setelah proses penyerahan dilakukan, arsip foto tersebut kemudian menjadi bagian dari khazanah arsip statis yang dikelola oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan. Tahapan ini menandai peralihan tanggung jawab pengelolaan dari pencipta arsip kepada lembaga kearsipan. Pengelolaan selanjutnya mencakup kegiatan pengolahan, preservasi, hingga pemanfaatan arsip untuk kepentingan publik.

Dalam aspek preservasi, arsip foto konvensional memerlukan penanganan khusus karena rentan terhadap kerusakan fisik. Faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, serta paparan cahaya menjadi ancaman utama bagi keberlangsungan arsip. Oleh karena itu, diperlukan upaya perlindungan yang sistematis agar informasi yang terkandung dalam arsip tetap terjaga.

Selain faktor lingkungan, kondisi fisik arsip juga dipengaruhi oleh kualitas bahan dasar foto serta teknik penyimpanan yang digunakan sebelumnya. Arsip yang tidak disimpan dengan standar kearsipan berpotensi mengalami penurunan kualitas secara signifikan. Hal ini menuntut adanya tindakan preservasi yang tepat guna memperpanjang usia simpan arsip.

Dalam praktiknya, kegiatan preservasi dilakukan melalui pembersihan arsip, penyimpanan dalam media yang sesuai, serta pengaturan lingkungan ruang penyimpanan. Upaya ini bertujuan untuk meminimalisir risiko kerusakan dan memastikan arsip tetap dapat diakses dalam jangka panjang. Preservasi menjadi tahap krusial dalam pengelolaan arsip statis karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun proses akuisisi dan preservasi telah dilakukan, masih terdapat kendala dalam pengelolaan arsip, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Kendala ini berdampak pada optimalisasi pengelolaan arsip secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kualitas pengelolaan arsip statis di tingkat daerah.

Proses Akuisisi Arsip Statis

Proses akuisisi arsip statis merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam siklus pengelolaan arsip, karena menentukan keberadaan dan kelengkapan memori kolektif suatu lembaga. Dalam konteks penelitian ini, akuisisi arsip foto PSIS Semarang tahun 1999 dilakukan melalui kegiatan penelusuran arsip bersejarah yang belum teridentifikasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses akuisisi tidak selalu bersifat pasif melalui penyerahan arsip, tetapi juga dapat dilakukan secara aktif oleh lembaga kearsipan. Menurut Sulistyo-Basuki (2014), akuisisi arsip statis mencakup kegiatan identifikasi, seleksi, dan pengambilalihan arsip yang memiliki nilai guna sekunder. Oleh karena itu, kegiatan penelusuran menjadi strategi penting dalam menemukan arsip yang tersebar dan belum terkelola secara optimal.

Selanjutnya, proses akuisisi juga melibatkan tahap penilaian nilai guna arsip untuk menentukan kelayakan arsip sebagai arsip statis. Arsip foto PSIS Semarang dinilai memiliki nilai historis dan informasional yang tinggi karena merekam peristiwa penting dalam sejarah olahraga daerah. Penilaian ini sejalan dengan pendapat Schellenberg (2003) yang menyatakan bahwa arsip statis dipilih berdasarkan nilai evidensial dan informasional yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses seleksi arsip tidak hanya mempertimbangkan aspek administratif, tetapi juga nilai historis dan sosial yang dimiliki oleh arsip tersebut.

Selain itu, akuisisi arsip juga melibatkan prosedur administratif yang formal, termasuk proses permohonan penyerahan arsip dari pencipta arsip kepada lembaga kearsipan. Proses ini menunjukkan adanya koordinasi antar lembaga yang menjadi bagian penting dalam pengelolaan arsip (Ramadhan & Adinda FA, 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, akuisisi arsip statis harus dilakukan melalui mekanisme yang sah agar memiliki kekuatan hukum yang jelas. Dengan adanya legalitas ini, arsip yang telah diakuisisi dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal oleh lembaga kearsipan.

Dengan demikian, akuisisi arsip tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan arsip, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan informasi dan memori kolektif masyarakat. Proses ini menjadi fondasi utama dalam pengelolaan arsip statis, karena menentukan kualitas dan relevansi arsip yang akan dilestarikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan strategi yang tepat dalam pelaksanaan akuisisi agar arsip yang memiliki nilai penting tidak hilang atau terabaikan (Barthos, 2013).

Nilai Guna dan Signifikansi Arsip Foto

Arsip foto memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenis arsip lainnya karena menyajikan informasi dalam bentuk visual yang autentik dan langsung. Dalam penelitian ini, arsip foto PSIS Semarang tahun 1999 memiliki nilai historis yang tinggi karena mendokumentasikan momen kemenangan yang menjadi bagian dari identitas daerah. Menurut Kuntowijoyo (2005), sumber sejarah visual seperti foto memiliki kekuatan dalam merepresentasikan realitas masa lalu secara lebih konkret dibandingkan teks tertulis. Oleh karena itu, arsip foto menjadi sumber penting dalam kajian sejarah dan budaya.

Nilai guna arsip foto tidak hanya terbatas pada aspek historis, tetapi juga mencakup nilai edukatif dan kultural. Arsip foto dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan sejarah lokal kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Azmi (2024) yang menyatakan bahwa arsip memiliki fungsi sebagai sumber informasi dan bahan pendidikan. Dengan demikian, arsip foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana transfer pengetahuan antar generasi.

Selain itu, arsip foto juga memiliki nilai identitas yang kuat bagi suatu daerah. Dokumentasi visual mengenai keberhasilan PSIS Semarang dalam kompetisi nasional dapat memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap daerahnya. Menurut Nora (1989), arsip dan dokumen sejarah merupakan bagian dari “lieux de mémoire” atau tempat memori yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, arsip foto menjadi simbol yang merepresentasikan sejarah dan kebanggaan lokal.

Dengan demikian, nilai guna arsip foto tidak hanya terletak pada informasi yang dikandungnya, tetapi juga pada makna sosial dan budaya yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, arsip foto perlu dikelola dan dilestarikan dengan baik agar dapat terus dimanfaatkan sebagai sumber informasi, pendidikan, dan identitas budaya di masa depan (Schellenberg, 2003).

Strategi Preservasi Arsip Foto Konvensional

Preservasi arsip foto konvensional merupakan upaya penting dalam menjaga keberlangsungan informasi yang terkandung di dalam arsip. Arsip foto memiliki kerentanan yang tinggi terhadap kerusakan fisik akibat faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan cahaya. Menurut Ritzenthaler (2010), kondisi lingkungan yang tidak stabil dapat mempercepat degradasi bahan fotografi, sehingga diperlukan pengendalian lingkungan yang ketat dalam penyimpanan arsip foto. Oleh karena itu, strategi preservasi harus dirancang secara sistematis untuk meminimalisir risiko kerusakan.

Selain faktor lingkungan, teknik penyimpanan juga memegang peranan penting dalam preservasi arsip foto. Penggunaan bahan penyimpanan yang bebas asam (acid-free) dan sesuai standar kearsipan dapat membantu menjaga kualitas arsip dalam jangka panjang. Menurut Harvey (1993), penyimpanan yang baik harus mempertimbangkan aspek kimiawi dan fisik dari bahan arsip agar tidak mengalami kerusakan. Dalam penelitian ini, upaya penyimpanan yang dilakukan menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya standar preservasi dalam pengelolaan arsip statis.

Kegiatan preservasi juga melibatkan tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dilakukan melalui pengendalian lingkungan dan penyimpanan yang tepat, sedangkan tindakan kuratif dilakukan terhadap arsip yang telah mengalami kerusakan. Menurut Millar (2017), preservasi arsip harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi untuk memastikan keberlangsungan informasi. Dengan demikian, preservasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bagian dari manajemen arsip secara keseluruhan.

Dengan strategi preservasi yang tepat, arsip foto konvensional dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dan tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, lembaga kearsipan perlu terus meningkatkan kapasitas dan kualitas dalam pengelolaan preservasi arsip. Hal ini penting untuk memastikan bahwa arsip yang memiliki nilai historis tidak mengalami kerusakan atau kehilangan informasi (Ritzenthaler, 2010).

Kendala dan Upaya Optimalisasi Pengelolaan Arsip

Pengelolaan arsip statis tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pengelolaan. Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang kearsipan. Menurut Barthos (2013), kualitas pengelolaan arsip sangat bergantung pada kemampuan dan profesionalisme arsiparis. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pengelolaan arsip statis.

Selain sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan dalam preservasi arsip foto konvensional. Fasilitas penyimpanan yang tidak memenuhi standar dapat mempercepat kerusakan arsip. Menurut Ritzenthaler (2010), fasilitas penyimpanan yang ideal harus mampu mengontrol suhu, kelembaban, dan pencahayaan secara optimal. Dalam kondisi keterbatasan fasilitas, lembaga kearsipan perlu mencari solusi alternatif untuk menjaga kualitas arsip.

Kendala lainnya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya arsip sebagai sumber informasi dan memori kolektif. Hal ini dapat menyebabkan arsip tidak dikelola dengan baik atau bahkan hilang. Menurut Azmi (2024), kesadaran masyarakat dan lembaga terhadap pentingnya arsip merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan arsip. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya arsip.

Sebagai upaya optimalisasi, diperlukan strategi yang komprehensif yang mencakup peningkatan kompetensi sumber daya manusia, pengembangan fasilitas, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya arsip. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pengelolaan arsip statis dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa arsip sebagai sumber informasi dan memori kolektif dapat terus terjaga dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang (Millar, 2017).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses akuisisi arsip foto konvensional PSIS Semarang tahun 1999 di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang telah dilaksanakan melalui mekanisme yang sistematis, dimulai dari kegiatan penelusuran arsip hingga proses penyerahan secara resmi dari pencipta arsip kepada lembaga kearsipan. Arsip yang diperoleh memiliki nilai guna sekunder yang tinggi, terutama dari aspek historis, informasional, dan kultural, karena merepresentasikan peristiwa penting dalam sejarah olahraga daerah. Hal ini menunjukkan bahwa akuisisi arsip tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam menjaga memori kolektif masyarakat.

Selanjutnya, dalam aspek preservasi, arsip foto konvensional memerlukan penanganan khusus karena rentan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan dan kondisi fisik bahan arsip. Upaya preservasi yang dilakukan meliputi tindakan preventif seperti pengendalian lingkungan dan penyimpanan yang sesuai, serta tindakan kuratif terhadap arsip yang mengalami kerusakan. Meskipun demikian, pelaksanaan preservasi belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan dalam sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, pengelolaan arsip statis memerlukan perhatian yang lebih serius agar arsip yang memiliki nilai penting dapat terjaga keberlanjutannya.

DAFTAR REFERENSI

Aziza, R. Y., & Purwanto, P. (2025). Pengelolaan arsip statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Malang. *Journal of Education and Humanities (JEH), 1*(3), 92–115. https://jpm.terekamjejak.com/index.php/jeh

Azmi. (2024). *Pengelolaan arsip statis*. In *Deskripsi dan Penataan Arsip Statis (ASIP4304)*. Universitas Terbuka.

Azzahra, S. L., Wardi, P. A., Putri, Z. M., Madogan, S., Azzahra, R. D., Kestadireja, K. T., Zahrani, V. N., & Dewi, V. R. (2025). Analisis preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa: Studi media sosial. *Portofolio: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 4*(2), 174–187.

Barthos, B. (2013). *Manajemen kearsipan*. Bumi Aksara.

Chandra, D., Khadijah, U. L., & Saepuedin, E. (2025). Menjaga memori kolektif bangsa melalui kegiatan rewashing arsip negatif foto di Unit Restorasi Arsip Nasional Republik Indonesia. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 9*(3), 392–406.

Conway, P. (2015). Digital transformations and the archival nature of surrogates. *Archival Science, 15*(1), 51–69. https://doi.org/10.1007/s10502-014-9219-z

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Fadiyah, S. K. (2025). Analisis manajemen risiko teknologi informasi menggunakan ISO 31000 pada PT XYZ. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), 9*(1), 1613–1618. https://doi.org/10.36040/jati.v9i1.12354

Harvey, R. (1993). *Preserving digital materials*. K. G. Saur.

Junawan, H., & Deritani, R. (2020). Strategi pelestarian arsip dalam menghadapi bencana di Indonesia. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga, 10*(1), 57–65. https://doi.org/10.20473/jpua.v10i1.2020.57-65

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.

Lavédrine, B. (2017). *Photography and its preservation: Continuity and changes in the digital era*. HAL Open Science.

Laziem, M. F., & Riyadi. (2024). Digitalisasi arsip foto sejarah berbasis augmented reality sebagai media pembelajaran sejarah. *Avatara, 15*(3), 1–10.

Millar, L. (2017). *Archives: Principles and practices*. Facet Publishing. https://doi.org/10.29085/9781783302086

Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de mémoire. *Representations, 26*, 7–24. https://doi.org/10.2307/2928520

Owens, T. (2017). *The theory and craft of digital preservation*. Johns Hopkins University Press. https://doi.org/10.31229/osf.io/5cpjt

Parangu, R. N., Yunita, I., Iqbal, R., & Kanzulfikar, A. (2025). Perencanaan penanggulangan bencana dalam pengelolaan arsip: Strategi, implementasi, dan tantangan. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 7*(1), 14–23. https://doi.org/10.24952/ktb.v7i1.13006

Rakhmawati, R., Bramantya, A. R., & Susanti, T. (2020). Arsip foto bagi generasi muda melalui aplikasi Arto. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, 8*(1), 30. https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a4

Ramadhan, N., & Adinda FA, J. Q. (2023). Analisis pelaksanaan fasilitas preservasi arsip statis guna meningkatkan tata kelola bidang kearsipan pemerintahan. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi), 8*(2), 253. https://doi.org/10.30829/jipi.v8i2.17579

Ritzenthaler, M. L. (2010). *Photographs: Archival care and management*. Society of American Archivists.

Rohman, S., & Adji, A. I. (2025). Merawat memori dalam realitas digital: Penyimpanan arsip elektronik di Depot Arsip Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Kearsipan, 4*, 244–258. https://doi.org/10.46836/jk.visdra4.12

Schellenberg, T. R. (2003). *Modern archives: Principles and techniques*. The University of Chicago Press.

Setyawan, H. (2014). Preservasi material fotografi. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan, 7*, 42–57.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. (2014). *Pengantar kearsipan*. Universitas Terbuka.

Supriyanta. (2024). Perkembangan fotografi. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru, 15*(2), 115–124. https://doi.org/10.52290/i.v15i2.200

Surtikanti, R. (2020). Manajemen risiko: Tinjauan regulasi kearsipan. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan, 3*(1), 53–62. https://doi.org/10.7454/jabt.v3i1.1008

Susilawati, R., & Rodiah, S. (2024). Pengaruh pendidikan arsiparis terhadap kegiatan preservasi di Record Center Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan, 4*(1), 29–35. https://doi.org/10.24821/jap.v4i1.8151

Taylor, J. G. (2011). Aceh histories in the KITLV images archive. In *Mapping the Acehnese past* (p. 200). Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW). https://doi.org/10.1163/9789004253599_011

Ulwan, & Hermintoyo. (2019). Peran pelestarian dalam upaya penyelamatan nilai guna sekunder arsip di Depo Arsip Suara Merdeka. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 7*(2), 191–200. https://doi.org/10.14710/jip.v6i4.211-220